

"Studi Netnografi Makna Penggunaan Bahasa Jawa Suroboyoan Dalam Interaksi Komentar Instagram @aslisuroboyo: Pada Postingan Potret Tempo Dulu Tunjungan Surabaya Tahun 1937"

Oleh Muhammad Ilham¹, Maulana Arief², Beta puspitaning Ayodya³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email Korespondensi:muhammadiham1a35@gmail.com

ABSTRACT

The growth of social media has created new spaces for communities to express cultural identity through digital communication. One manifestation of this phenomenon is the use of Suroboyoan Javanese in Instagram comment sections. This study aims to analyze the meaning of Suroboyoan Javanese usage in comment interactions on a historical post depicting Tunjungan Surabaya in 1937 uploaded by the Instagram account @aslisuroboyo. This research employed a qualitative approach using netnography. Data were collected through non-participant observation of 80 user comments selected through purposive sampling. Data analysis was conducted through open coding, axial coding, and selective coding based on Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory. The findings reveal six major themes: local identity, nostalgia, humor, social criticism, collective memory, and visual responses. These themes converge into three primary functions of Suroboyoan Javanese, namely as a symbol of local identity, a medium of collective nostalgia, and a tool for humor and social criticism. The study demonstrates that regional language serves not only as a communication tool but also as a cultural symbol that strengthens social solidarity and reinforces Surabaya's local identity within digital spaces. The findings further highlight the relevance of netnography in examining local cultural communication practices on social media platforms.

Keywords: Netnography, Suroboyoan Javanese, Local Identity, Symbolic Interactionism, Instagram

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas budaya melalui komunikasi digital. Salah satu bentuk ekspresi tersebut terlihat pada penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam kolom komentar Instagram. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi komentar pada unggahan potret Tunjungan Surabaya tahun 1937 di akun Instagram @aslisuroboyo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan terhadap 80 komentar pengguna yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding dengan menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam kolom komentar memiliki enam tema utama, yaitu identitas lokal, nostalgia, humor, kritik sosial, memori kolektif, dan respons visual. Keenam tema tersebut mengarah pada tiga fungsi utama bahasa Jawa Suroboyoan, yaitu sebagai simbol identitas lokal, media nostalgia kolektif, dan sarana penyampaian humor serta kritik sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang membangun solidaritas sosial dan memperkuat identitas masyarakat Surabaya di ruang digital. Penelitian ini mempertegas relevansi pendekatan netnografi dalam mengkaji praktik komunikasi budaya lokal pada media sosial.

Kata Kunci: Netnografi, Bahasa Jawa Suroboyoan, Identitas Lokal, Interaksionisme Simbolik, Instagram

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Media sosial tidak lagi berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan pengguna membangun

identitas, berbagi pengalaman, dan menciptakan makna sosial secara kolektif. Di Indonesia, tingginya tingkat penggunaan media sosial menjadikan platform digital sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Instagram merupakan salah satu platform yang banyak digunakan masyarakat Indonesia. Fitur komentar yang tersedia memungkinkan pengguna berinteraksi secara aktif melalui teks, simbol, dan bahasa tertentu. Dalam konteks komunikasi digital, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan sosial pengguna.

Fenomena tersebut terlihat pada akun Instagram @aslisuroboyo yang secara konsisten mengunggah konten sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat Surabaya. Salah satu unggahan yang menarik perhatian adalah potret kawasan Tunjungan Surabaya tahun 1937. Unggahan tersebut memunculkan berbagai respons pengguna yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya keterikatan emosional, identitas budaya, serta pengalaman sosial yang dibagikan secara kolektif.

Bahasa Jawa Suroboyoan dikenal sebagai dialek khas Surabaya yang memiliki karakter lugas, egaliter, dan ekspresif. Dalam media sosial, penggunaan bahasa ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga simbol keanggotaan budaya dan identitas lokal. Pengguna yang memahami dialek tersebut cenderung merasa memiliki kedekatan sosial dengan pengguna lainnya.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial. Bahasa dipahami sebagai simbol yang digunakan individu untuk membangun dan menegosiasikan makna. Dalam konteks media sosial, komentar pengguna merupakan bentuk pertukaran simbol yang menghasilkan makna kolektif.

Selain itu, penelitian menggunakan metode netnografi dari Kozinets untuk memahami budaya dan perilaku komunitas digital secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati interaksi yang berlangsung secara alami dalam lingkungan daring. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi komentar pengguna Instagram pada unggahan potret

Tunjungan Surabaya tahun 1937.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi digital. Netnografi digunakan karena mampu mengamati perilaku dan budaya komunitas daring secara natural.

Lokasi penelitian berada pada akun Instagram @aslisuroboyo, khususnya unggahan reel yang menampilkan potret kawasan Tunjungan Surabaya tahun 1937. Data penelitian berupa komentar pengguna yang menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan. Peneliti mengamati interaksi yang berlangsung dalam kolom komentar tanpa terlibat secara langsung. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa tangkapan layar dan pencatatan komentar yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pemilihan data menggunakan purposive sampling dengan kriteria komentar yang mengandung unsur bahasa Jawa Suroboyoan dan memiliki relevansi terhadap makna budaya, identitas, nostalgia, maupun kritik sosial. Sebanyak 80 komentar dipilih sebagai unit analisis penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, open coding untuk mengidentifikasi tema awal dari setiap komentar. Kedua, axial coding untuk menemukan hubungan antar kategori yang terbentuk. Ketiga, selective coding untuk menentukan tema inti dan menyusun konstruksi makna secara menyeluruh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, audit trail, dan reflektivitas peneliti. Langkah ini dilakukan untuk memastikan hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam interaksi komentar pengguna Instagram pada unggahan potret kawasan Tunjungan Surabaya tahun 1937 yang dipublikasikan oleh akun @aslisuroboyo. Analisis dilakukan terhadap komentar-komentar yang menggunakan kosakata, ungkapan, maupun gaya bahasa khas Suroboyoan. Berdasarkan proses open coding, axial coding, dan selective coding, ditemukan enam tema utama yang

membentuk makna penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam ruang digital, yaitu identitas lokal, nostalgia, humor, kritik sosial, memori kolektif, dan ekspresi emosional. Keenam tema tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa Suroboyoan tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengandung berbagai makna sosial.

Tema pertama yang ditemukan adalah identitas lokal. Penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam kolom komentar menunjukkan adanya upaya pengguna untuk menegaskan identitas sebagai bagian dari masyarakat Surabaya. Kosakata seperti “rek”, “cak”, “lur”, maupun ungkapan khas lainnya digunakan secara spontan dalam interaksi. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa bahasa daerah masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat meskipun komunikasi berlangsung di ruang digital. Bahasa menjadi penanda identitas yang membedakan komunitas pengguna yang memiliki latar budaya Surabaya dengan pengguna dari daerah lain. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, bahasa dipandang sebagai simbol yang memiliki makna bersama. Melalui penggunaan simbol-simbol bahasa tersebut, individu menunjukkan keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak menghilangkan identitas budaya lokal, melainkan menjadi ruang baru untuk menampilkan dan mempertahankannya.

Tema kedua adalah nostalgia. Potret Tunjungan Surabaya tahun 1937 memunculkan berbagai komentar yang berisi kerinduan terhadap suasana kota pada masa lampau. Banyak pengguna membandingkan kondisi Surabaya tempo dulu dengan kondisi saat ini. Beberapa komentar menggambarkan kekaguman terhadap tata kota, kebersihan lingkungan, maupun suasana jalan yang dianggap lebih tertib dibandingkan masa sekarang. Ungkapan nostalgia tersebut menunjukkan bahwa foto sejarah mampu membangkitkan memori sosial dan emosi kolektif masyarakat. Dalam kajian komunikasi, nostalgia sering muncul ketika individu berinteraksi dengan simbol yang berkaitan dengan masa lalu. Pada penelitian ini, foto sejarah berfungsi sebagai simbol yang memicu proses interpretasi sosial. Pengguna tidak hanya melihat gambar sebagai dokumentasi sejarah, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman, cerita keluarga, dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai Surabaya. Dengan demikian, nostalgia menjadi salah satu makna dominan yang terbentuk dalam interaksi komentar.

Tema ketiga adalah humor. Karakter komunikasi masyarakat Surabaya yang dikenal lugas dan ekspresif terlihat jelas dalam kolom komentar. Banyak pengguna menyampaikan tanggapan melalui candaan, permainan kata, maupun ungkapan khas yang mengandung unsur

humor. Penggunaan humor menunjukkan bahwa bahasa Jawa Suroboyoan memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun keakraban dan solidaritas. Humor membuat interaksi menjadi lebih santai dan menciptakan suasana komunikasi yang egaliter. Dalam konteks media sosial, humor juga berfungsi sebagai strategi untuk menarik perhatian pengguna lain sehingga interaksi dapat berlangsung lebih aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi digital tidak selalu berkaitan dengan informasi yang serius, tetapi juga menjadi sarana hiburan dan penguatan hubungan sosial antaranggota komunitas.

Tema keempat adalah kritik sosial. Selain mengekspresikan nostalgia dan humor, pengguna juga memanfaatkan kolom komentar untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi Surabaya saat ini. Kritik yang muncul umumnya berkaitan dengan kemacetan, perubahan tata kota, berkurangnya bangunan bersejarah, hingga kondisi ruang publik yang dianggap berbeda dengan masa lalu. Menariknya, kritik tersebut disampaikan menggunakan bahasa Jawa Suroboyoan yang santai dan sering kali dibalut dengan unsur humor. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan opini sosial tanpa menimbulkan konflik yang berlebihan. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, kritik yang disampaikan melalui bahasa daerah merupakan bentuk pertukaran makna yang dipahami bersama oleh anggota komunitas. Pengguna memanfaatkan simbol-simbol budaya yang familiar untuk mengungkapkan pandangan mereka mengenai perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Tema kelima adalah memori kolektif. Beberapa komentar menunjukkan adanya hubungan antara unggahan foto sejarah dengan pengalaman hidup pengguna maupun cerita yang diperoleh dari keluarga. Pengguna sering mengaitkan gambar Tunjungan tahun 1937 dengan kisah orang tua, kakek, atau anggota keluarga lainnya yang pernah tinggal atau beraktivitas di kawasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang yang mempertemukan memori individu dengan memori kelompok. Ketika pengguna membagikan pengalaman atau cerita yang berkaitan dengan Surabaya tempo dulu, mereka secara tidak langsung ikut membangun memori kolektif mengenai sejarah kota. Proses ini memperlihatkan bagaimana komunikasi digital dapat berperan dalam pelestarian pengetahuan budaya dan sejarah lokal. Memori kolektif yang terbentuk melalui interaksi komentar juga memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas digital.

Tema keenam adalah ekspresi emosional. Selain menggunakan kalimat panjang, banyak pengguna mengekspresikan perasaan mereka melalui emoji, simbol, atau ungkapan singkat

yang menunjukkan rasa bangga, kagum, sedih, maupun haru. Meskipun sederhana, bentuk ekspresi tersebut memiliki makna yang penting dalam komunikasi digital. Emoji dan simbol menjadi bagian dari sistem komunikasi yang membantu pengguna menyampaikan emosi secara cepat dan efektif. Dalam konteks penelitian ini, ekspresi emosional memperlihatkan adanya keterikatan afektif pengguna terhadap sejarah dan identitas kota Surabaya. Respon tersebut menunjukkan bahwa unggahan yang berkaitan dengan budaya lokal mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat antara pengguna dan objek yang dikomentari.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam kolom komentar Instagram @aslisuroboyo memiliki tiga makna utama. Pertama, bahasa Jawa Suroboyoan berfungsi sebagai simbol identitas lokal yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya Surabaya. Kedua, bahasa tersebut menjadi media untuk membangun dan mengekspresikan nostalgia serta memori kolektif mengenai sejarah kota. Ketiga, bahasa Jawa Suroboyoan berfungsi sebagai sarana humor dan kritik sosial yang memungkinkan pengguna menyampaikan pandangan mereka terhadap realitas sosial secara lebih akrab dan mudah diterima.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial. Bahasa Jawa Suroboyoan sebagai simbol budaya memperoleh makna melalui penggunaan dan interpretasi yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Makna tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan dibangun melalui komunikasi yang berlangsung dalam kolom komentar. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting sebagai ruang pelestarian budaya lokal di era digital. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, bahasa daerah tetap digunakan, diwariskan, dan dimaknai kembali oleh masyarakat dalam konteks komunikasi modern.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam kolom komentar Instagram @aslisuroboyo memiliki makna sosial dan budaya yang kuat. Bahasa daerah tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas lokal, media nostalgia kolektif, serta sarana humor dan kritik sosial.

Melalui interaksi digital, pengguna membangun makna bersama yang memperkuat identitas budaya Surabaya. Potret Tunjungan tahun 1937 menjadi pemicu terbentuknya berbagai ekspresi sosial yang mencerminkan pengalaman, emosi, dan memori kolektif

masyarakat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa media sosial mampu menjadi ruang pelestarian budaya lokal sekaligus sarana reproduksi identitas budaya di era digital. Hasil ini juga memperkuat relevansi teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dan metode netnografi dalam kajian komunikasi digital.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada berbagai platform media sosial dan mengombinasikan netnografi dengan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa daerah dalam ruang digital.

Daftar Pusaka

12345678910

¹ J Androutsopoulos, (2015). 'Networked Multilingualism: Some Language Practices on Facebook and Their Implications', *International Journal of Bilingualism*.

² H Blumer, (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (University of California Press).

³ J W Creswell, (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*

(Pustaka Pelajar).

⁴ D.I.G.I.C.O.M. (2023). 'Media Sosial Dan Identitas Budaya Lokal Di Era Digital'.

⁵ A Fajri and dkk . (2021)., *Upaya Pemertahanan Bahasa Arek Suroboyo* (Jurnal Bahasa dan Budaya).

⁶ R V Kozinets, (2020) *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (Sage Publications).

⁷ R Mahardhika and R Tutiasri, (2023). 'Identitas Lokal Dalam Media Sosial Instagram @aslisuroboyo'.

⁸ A Rinaldi and dkk, (2024). *Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas Budaya Generasi Muda* (Jurnal Komunikasi Digital).

⁹ Sugiyono, (2019). 'Metode Penelitian Kualitatif', *Alfabeta*.

¹⁰ J B Walther, . (2011). *Theories of Computer-Mediated Communication and Interpersonal Relations* (Sage Publications).